

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pelaksanaan Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Sistem Pembelajaran

a. Pengertian sistem pembelajaran

Sistem pembelajaran merupakan bentuk dari dua kata yang masing-masing memiliki arti sendiri. Dalam kamus ilmiah disebutkan sistem adalah suatu cara yang teratur untuk melakukan sesuatu.¹ Sistem juga dapat dimaknai sebagai suatu *entity* atau keseluruhan yang memiliki komponen-komponen saling berfungsi untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.²

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sistem merupakan suatu cara yang teratur untuk melakukan sesuatu dengan adanya komponen-komponen yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, istilah sistem sering digunakan dalam berbagai lingkup, sehingga menimbulkan istilah sistem pekerjaan, sistem sosial, sistem hukum, sistem pembelajaran dan lain sebagainya.

¹ Pius A. Partanto, et. al., *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Arloka, 1994), 712.

² Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta : Dian Rakyat, 2009), 24

Sedangkan istilah pembelajaran sebagaimana menurut Gagne dalam buku Benny adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar.³

Pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya guru untuk membelajarkan siswa. Itu sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru saja, namun dengan keseluruhan sumber belajar yang dapat diberdayakan oleh guru sebagai fasilitator atau perencana pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Oleh karena itu pembelajaran memusatkan perhatian pada “bagaimana membelajarkan siswa”, dan bukan pada “apa yang dipelajari siswa”.⁴

Berdasarkan pendapat di atas, maka sistem pembelajaran adalah suatu cara yang teratur untuk melakukan pembelajaran dengan komponen-komponen pembelajaran yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan dari kegiatan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran tersebut bervariasi tergantung pada pembelajaran bidang studi apa yang hendak disampaikan kepada siswa. Sehingga tujuan yang ingin dicapai siswa dapat diukur berdasarkan bidang studi pembelajaran yang dilakukan (misalnya matematika, ilmu alam, ilmu sosial, ilmu agama, ilmu bahasa dan sebagainya).

³ Ibid., 30

⁴ I Nyoman Sudana Degeng, *Buku Pegangan Teknologi Pendidikan Pusat Antar Universitas Untuk Meningkatkan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Universitas Terbuka* (Jakarta : Depdikbud RI Dirjen, 1993), 1.

b. Komponen sistem pembelajaran

Sebagaimana penjelasan di atas, setiap sistem memiliki beberapa komponen yang saling terhubung untuk mencapai suatu tujuan sistem, begitu pun pada sistem pembelajaran, yang memiliki komponen antara lain:

- 1) Pendidik atau guru;
- 2) Murid atau anak didik;
- 3) Materi Pendidikan;
- 4) Perbuatan mendidik;
- 5) Metode pendidikan;
- 6) Evaluasi pendidikan;
- 7) Tujuan pendidikan;
- 8) Alat-alat pendidikan atau sarana prasarana;
- 9) Lingkungan pendidikan.⁵

Lebih lanjut, komponen komponen dalam ruang lingkup pendidikan tersebut, diuraikan sebagai berikut,

1) Pendidik

Pendidik adalah tokoh masyarakat dan mereka yang memfungsikan dirinya untuk mendidik”.⁶ Dalam hal ini, siapa saja dapat menjadi seorang pendidik dan melakukan upaya untuk mendidik baik secara formal maupun

⁵ Tatang S, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 54.

⁶ Ibid.

nonformal. Mereka para pendidik lebih dikenal dengan sebutan guru atau ustadz pada sekolah agama.

Namun tidak semua orang dapat memfungsikan dirinya untuk mendidik, karena seperti disampaikan di atas, bahwa mendidik itu lebih dari sekedar mengajar. Pendidik harus merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul pada pundak orang tua siswa, karena ia dengan sadar telah menerima pelimpahan tanggung jawab itu.⁷

Perbuatan mendidik sebagaimana Nur Uhbiyati dalam kutipan Tatang artinya “seluruh kegiatan, tindakan, atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidik sewaktu menghadapi/mengasuh anak didik”.⁸ Dengan istilah lain yaitu sikap atau tindakan menuntun, membimbing memberikan pertolongan pada peserta didik untuk bisa mencapai kepada tujuan pendidikan Islam serta membantu menghantarkan peserta didik untuk bisa menemukan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya. Baik dengan cara memberikan keteladanan, pembinaan dan perbuatan menuntun kearah yang di jadikan tujuan dalam pendidikan.

2) Anak Didik dan Materi Pendidikan

⁷ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), 39.

⁸ Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, 54.

Menurut Tatang, anak didik adalah “objek para pendidik dalam melakukan tindakan yang bersifat mendidik, anak didik dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu usia, kondisi ekonomi keluarga, juga minat dan bakat anak didik serta tingkat intelegensinya.⁹ Dengan mengetahui itu semua, akan mempermudah pendidik dalam proses pembelajaran serta dapat menentukan langkah atau tindak lanjut yang harus dilakukan seorang pendidik demi tercapainya tujuan pendidikan. Dapat menentukan materi yang pas dan tepat dengan melihat beberapa hal tersebut.

Secara filosofis, menurut Tatang, ilmu pendidikan menyuguhkan materi pendidikan sebagai berikut:

- (a) Sesuatu yang bersifat metafisik;
- (b) Alam semesta yang fiksikal dan terbentuk oleh hukum perubahan;
- (c) Segala sesuatu yang rasional dan irrasional;
- (d) Semua yang bersifat natural dan supranatural;
- (e) Berhubungan dengan akal, rasa, pikiran, intuisi, dan persepsi;
- (f) Berhubungan dengan hakikat yang terbatas dan yang tidak terbatas;
- (g) Teori pengetahuan pada semua keberadaan

⁹ Ibid., 55.

pengetahuan manusia yang objektif ataupun subjektif;

- (h) Fungsi dan manfaat segala sesuatu yang didambakan manusia atau dihindarinya;
- (i) Kebenaran religius yang bersifat rasional tanpa batas. Dengan demikian, berlaku pemahaman dialektis terhadap berbagai penemuan hasil pemikiran manusia. Tesis yang melahirkan antithesis dan terciptanya sintesis.¹⁰

Sedangkan materi pendidikan, sebagaimana Tatang yaitu “bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman belajar yang disusun sedemikian rupa (dengan susunan yang lazim dan logis) untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik.¹¹

3) Metode Pendidikan

Metode adalah salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan menggunakan metode yang tepat dan sesuai maka tujuan pendidikanpun akan lebih mudah untuk dicapai. Oleh karena seorang pendidik diharuskan bisa memilih dan menentukan penggunaan metode yang tepat

¹⁰ Ibid., 55-56.

¹¹ Ibid.

dan sesuai dengan materi dan tujuan yang ingin dicapai.

Nur Uhbiyati mengatakan, dalam kutipan Tatang metode pendidikan adalah “strategi yang relevan yang dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pendidikan kepada anak didik. Metode berfungsi mengolah, menyusun, dan menyajikan materi pendidikan agar materi pendidikan tersebut dapat dengan mudah diterima dan dimiliki oleh anak didik”.¹²

Adapun metode yang digunakan oleh guru bidang studi PAI adalah:

- Metode Ceramah

Yaitu suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran dimana cara menyampaikan materi pengajaran kepada anak didik dilaksanakan dengan lisan oleh guru dalam kelas. Posisi guru disini dalam penutur dan menerangkan secara aktif, sedangkan murid hanya mendengarkan dan mengikuti secara cermat serta membuat catatan tentang pokok persoalan yang diterangkan oleh guru. Dan

¹² Ibid.

dalam metode ini peran yang utama adalah guru.¹³

- Metode Tanya Jawab

Merupakan suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran dimana guru bertanya sedangkan murid-murid menjawab tentang bahan materi yang ingin diperolehnya.

Metode Tanya jawab dilakukan:

- a. Sebagai ulangan pelajaran yang telah diberikan.
- b. Sebagai selingan dalam pembicaraan.
- c. Untuk merangsang anak didik agar perhatiannya tercurah kepada masalah yang sedang dibicarakan.
- d. Untuk mengarahkan proses berfikir.

- Metode Diskusi

Merupakan suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Diskusi menimbulkan berbagai macam pendapat dari siswa, dan akhirnya diambil suatu kesimpulan yang dapat diterima

¹³ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Bandung : Armico, 1985), 110.

oleh anggota dalam kelompoknya.¹⁴ Dalam diskusi ini yang perlu diperhatikan adalah apakah setiap anak sudah mau dan berani mengemukakan pendapatnya, apakah setiap anak sudah dapat menjaga dan mematuhi etika dalam berbicara dan sebagainya. Barulah diperhatikan apakah pembicaraannya memberikan kemungkinan memecahkan persoalan diskusi.

- Metode Pemberian Tugas Belajar (Resitasi)

Metode ini sering disebut dengan pekerjaan rumah yaitu metode dimana murid diberi tugas khusus diluar jam pelajaran. Dalam pelaksanaan metode ini anak-anak dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya di rumah, akan tetapi bisa juga di perpustakaan, laboratorium, di taman dan sebagainya yang untuk mempertanggungjawabkan kepada guru. Metode resitasi ini dilakukan:

- a. Apabila guru mengharapkan agar semua pengetahuan yang telah diterima anak lebih mantap.

¹⁴ Ibid., 114

b. Untuk mengaktifkan anak-anak mempelajari sendiri suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan soal-soal sendiri, mencoba sendiri.

c. Agar anak-anak lebih rajin.¹⁵

- Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dimana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas suatu proses belajar. Misalnya, proses cara mengambil air wudhu, proses jalannya shalat dua rakaat dan sebagainya.

Sedangkan metode eksperimen adalah metode pengajaran dimana guru dan murid bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang diketahui, misalnya murid mengadakan eksperimen menyelenggarakan shalat Jum'at, merawat jenazah dan sebagainya.

¹⁵ Ibid., 118.

Metode demonstrasi dan eksperimen dilakukan:

1. Apabila akan memberikan keterampilan tertentu.
2. Untuk memudahkan berbagai penjelasan, sebab penggunaan bahasa dapat lebih terbatas.
3. Untuk membantu anak memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian sebab membuat anak akan menarik.¹⁶

- Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok dalam rangka pendidikan dan pengajaran merupakan kelompok dari kumpulan beberapa individu yang bersifat paedagogis yang didalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik antara individu serta saling percaya mempercayai.¹⁷

4) Evaluasi Pendidikan

Evaluasi pendidikan adalah sistem penilaian yang diterapkan kepada peserta didik, untuk mengetahui keberhasilan pendidikan yang dilaksanakan.

¹⁶ Ibid., 120.

¹⁷ Ibid., 121.

5) Alat-alat Pendidikan atau sarana prasarana.

Alat-alat pendidikan adalah fasilitas yang digunakan untuk mendukung terlaksananya pendidikan.

Menurut Baharuddin sarana prasarana, yaitu :

a. Sarana

Sarana pembelajaran merupakan sesuatu yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar setiap hari, tetapi mempengaruhi kondisi pembelajaran.

b. Prasarana

Prasarana sangat berkaitan dengan materi yang dibahas dan alat yang digunakan. Sekolah yang menerapkan program *full day school*, diharapkan mampu memenuhi sarana penunjang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Prasarana belajar seperti: ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang BK, ruang TU dan ruang OSIS, laboratorium, kantin sekolah, koperasi sekolah, tempat ibadah/mushola, lapangan olahraga, dan kamar mandi/toilet.¹⁸

6) Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan adalah “segala sesuatu yang terdapat di sekitar lingkungan pendidikan yang mendukung

¹⁸ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2009), 236.

terrealisasinya pendidikan”.¹⁹

c. Manajemen pendidikan dalam sistem pembelajaran

Sistem pembelajaran memiliki banyak sekali komponen-komponen, sehingga agar komponen tersebut dapat terintegrasi dengan baik dan mencapai tujuan sistem pembelajaran itu sendiri, maka diperlukan suatu manajemen pendidikan. Karena manajemen memiliki fungsi-fungsi yang bisa bekerja.

Secara umum manajemen memiliki empat fungsi utama, yaitu fungsi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan dan pengarahan (actuating) dan fungsi pengawasan dan pengendalian (controlling).

Sedangkan menurut Yamin dan Maisah dalam kutipan Muhammad Nur, dkk bahwa dalam proses manajemen terdapat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh pimpinan, sehingga empat fungsi manajemen antara lain perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), kepemimpinan (leading) dan pengawasan (controlling).²⁰

Beberapa aktivitas manajemen pendidikan antara lain manajemen kurikulum, manajemen sarana prasarana, manajemen kesiswaan, manajemen humas, dan manajemen Sumber Daya Manusia (SDM).

¹⁹ Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, 56.

²⁰ Muhammad Nur, et.al, “Manajemen Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada SDN Dayah Guci Kabupaten Pidie” *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Volume 4 No. 1, (Februari, 2016), 96.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan komponen paling dasar dalam pembangunan suatu bangsa, dengan pendidikan yang baik akan terwujudlah generasi atau sumber daya manusia yang unggul, mereka akan menciptakan karya-karya dan hasil kerja yang memuaskan, unggul dan bernilai tinggi. Ini berdampak positif terhadap kemajuan bangsa.

Namun dalam perspektif agama Islam, sumber daya manusia yang unggul di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi saja tidak cukup, melainkan juga harus menjadikan sumber daya manusia unggul dalam keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT Tuhan sekalian alam, dan karena itulah Pendidikan Agama Islam hadir dan diajarkan kepada seluruh peserta didik—yang beragama Islam.

Kadar Muhammad Yusuf mengatakan, :

Pendidikan merupakan lembaga utama yang memainkan peranan penting dalam membangun dan menumbuhkan kembangkan peradaban. Maju mundurnya suatu peradaban ditentukan oleh pendidikan. Bahkan, peradaban dan kebudayaan umat manusia tidak akan pernah muncul tanpa ada lembaga yang mengarahkan manusia ke arah tersebut. Karena manusia terlahir ke dunia tidak memiliki daya dan ilmu yang dapat membuatnya berkembang lebih maju, maka pendidikan lah yang membangun daya dan pengetahuan tersebut ke dalam jiwa manusia.²¹

Mengingat betapa mendasarnya fungsi pendidikan, perlu kiranya kita pelajari kembali makna pendidikan, agar terbangun pemahaman yang utuh dan tidak melenceng jauh dari cita-cita dan tujuan pendidikan itu sendiri, khususnya dalam konteks ini adalah pendidikan agama Islam.

²¹ Kadar Muhammad Yusuf, *Tafsir Tarbawi* (Yogyakarta : Zanafa Publishing, 2011), 1.

Pendidikan Agama Islam dapat kita kaji dari beberapa sisi, antara lain :

a. Hakikat Pengertian Pendidikan Agama Islam.

1) Secara Etimologis

Pendidikan agama Islam adalah bentuk kata majemuk yang terdiri dari 3 kata yaitu “pendidikan” , “agama” dan “Islam”.

Pendidikan, berdasar *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, berarti “proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”. Sebagaimana Ali Anwar juga menyatakan bahwa “Pendidikan secara etimologis juga berarti proses, perbuatan, cara mendidik”.²² Jadi, pendidikan agama Islam merupakan suatu proses mendidik untuk mengubah sikap dan tata laku manusia sesuai dengan ketentuan dalam agama Islam.

Moljono Damopoli menjelaskan bahwa kata pendidikan berasal dari kata didik, yang diberi prefix “pen” dan suffix “an”, yang dimaknai sebagai proses, perbuatan dan cara mendidik. Lebih lanjut dia juga mengatakan bahwa pendidikan dalam bahasa Inggris sering disetarakan

²² Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 20.

dengan *education*, bukan *teaching* yang disepadankan dengan kata pengajaran, atau kalau dalam bahasa Arab disebut *ta'lim*.²³ Ini artinya pendidikan berbeda dengan pengajaran, pendidikan adalah proses lebih dari sekadar mengajar.

Kata Pendidikan dalam bahasa Arab juga mengalami banyak perdebatan di antara para ahli, ada yang menyetarakannya dengan term *Tarbiyah*, *Ta'dib*, *Ta'lim*. Namun demikian, penulis lebih setuju jika term *Tarbiyah* yang mendekati makna pendidikan secara komprehensif. Hal ini sebagaimana Abudin Nata dalam kutipan Ali Anwar berpendapat “Term *tarbiyah* dapat mencakup seluruh istilah yang sering disepadankan dengan kata pendidikan seperti *tahzib*, *ta'dib*, *ta'lim*, *siyasah*, *mawa'iz*, dan *tadrib*.”²⁴ Hal ini menegaskan bahwa istilah pendidikan itu telah mencakup keseluruhan dari proses pengajaran, sedangkan pengajaran hanyalah salah satu dari banyak komponen pendidikan.

2) Secara terminologis.

Secara terminologis banyak sekali variasi pengertian pendidikan agama Islam yang diajukan oleh ahli, tergantung dari sudut pandang dan latar belakang

²³ Moljono Damopoli, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), 42.

²⁴ Anwar, *Pembaruan Pendidikan*, 20.

perumusny. Berikut ini beberapa pandangan tentang definisi pendidikan agama Islam.

Menurut Achmadi, pengertian pendidikan agama Islam adalah “usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (religiousitas) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam”.²⁵ Sedangkan menurut Faisol, pendidikan agama Islam ialah usaha yang berupa asuhan dan bimbingan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. Pendidikan agama Islam sangat penting, karena menjadi pondasi dalam membentuk kepribadian dalam proses perkembangan anak atau peserta didik.²⁶ Diharapkan pondasi tersebut kokoh dalam membentuk kepribadian peserta didik yang mengandung nilai-nilai dalam ajaran Islam.

Pengertian lainnya dikemukakan oleh M. Arifin yang dikutip oleh Moljono Damopoli memaknai pendidikan sebagai suatu usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan

²⁵ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 29.

²⁶ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam : Upaya mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 36.

dan perkembangan hidup manusia, sebagai makhluk pribadi dan sosial, kepada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat".²⁷

Masih dalam kutipan Moljono, Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang utama.²⁸ Zakia Darajat, dalam kutipan Muhammad Fathurrohman mengatakan pendidikan Islam merupakan sikap pembentukan manusia yang lainnya berupa perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk agama Islam.²⁹

Menurut Abdurrahman Al-Banani, sebagaimana dikutip Zubaedi mengatakan pendidikan Islam mempunyai misi utama yaitu menjaga dan memelihara fitrah peserta didik, mengembangkan dan mempersiapkan segala potensi yang dimiliki dan mengarahkan fitrah dan potensi tersebut

²⁷ Damopoli, *Pesantren Modern IMMIM*, 49.

²⁸ Ibid.

²⁹ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam Menggagas Pendidikan atau Guru yang Ideal dan Berkualitas dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), 262.

menuju kebaikan dan kesempurnaan serta merealisasikan program tersebut secara bertahap.³⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik, agar peserta didik dapat mengembangkan potensi alami religiusnya, agar mereka mau menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa serta menjalankan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari, agar mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Ahmad D. Marimba, tujuan pendidikan Islam, yakni agar terbentuknya kepribadian muslim.³¹ Yang dimaksud dengan kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya, yakni tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun falsafah hidup, kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan dan penyerahan diri kepada-Nya.³²

Dengan demikian dapat diambil pengertian bahwa kepribadian muslim adalah suatu bentuk perwujudan kepribadian yang harus dimiliki oleh setiap muslim dan dari

³⁰ Zubaedi, *Isu-Isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 2-3.

³¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 46.

³² *Ibid.*, 68.

kepribadian itu mencerminkan bahwa seluruh aspek hidup dirinya adalah berorientasi kepada Allah semata.

Adapun tujuan pendidikan dari beberapa pendapat para ahli, diantaranya menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Armai Arif mengemukakan bahwa tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan kepada :

- a. Membentuk insan paripurna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menjalankan semua perintahnya dan menjauhi segala larangannya.
- b. Membentuk insan untuk memperoleh kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akherat.³³

Selanjutnya, menurut Syaifuddin Nurdin tujuan yang hendak dicapai dari pendidikan agama Islam ini adalah untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan pengamalan ajaran Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.³⁴

Menurut al-Jamaliy, dalam kutipan Abdurrahman Assegaf:

Tujuan pendidikan Islam antara lain ialah (1) agar

³³ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 22.

³⁴ Syaifuddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 70.

seseorang mengenal statusnya di antara makhluk dan tanggung jawab masing-masing individu didalam hidup mereka di dunia, (2) agar mengenal interaksinya di dalam - masyarakat dan tanggung jawab mereka di tengah-tengah sistem kemasyarakatan, (3) supaya manusia kenal alam semesta dan membimbingnya untuk mencapai hikmat Allah didalam menciptakan alam semesta dan memungkinkan manusia menggunakannya, (4) supaya manusia kenal akan Tuhan pencipta alam ini dan mendorongnya untuk beribadah kepadanya.³⁵

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk kepribadian (sikap dan tingkah laku) manusia dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Islam (berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis). Utamanya dalam berhubungan dengan Tuhan dan manusia, agar tercapai kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat.

3. Pelaksanaan Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dari uraian-uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pelaksanaan suatu cara yang teratur untuk melakukan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan komponen-komponen pembelajaran yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan dari kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu agar peserta didik menjadi manusia yang memiliki kepribadian muslim, sehingga dalam

³⁵ Abdurrahman Assegaf, *Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Suka Perss, 2007), 49-50.

kehidupannya sehari-hari ia akan mengamalkan nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh agama Islam dalam Al-Qur'an dan Hadis dan tujuan akhirnya adalah agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dalam usaha mencapai tujuan tersebut, pelaksanaan sistem pembelajaran pendidikan agama Islam memperhatikan beberapa komponen penting seperti pendidik yang berkualitas dan memiliki kompetensi; murid atau anak didik yang harus dipahami karakternya; materi pendidikan yang telah terkonsep dan tersusun secara baik sehingga siap disampaikan kepada peserta didik dan juga sarana prasarana.

Selain komponen utama di atas, juga terdapat komponen pendukung yang juga sangat penting yaitu perbuatan mendidik, maksudnya guru harus memiliki jiwa mendidik, tidak hanya sekedar mengajar; metode pendidikan, harus dibuat efektif dan efisien agar siswa dengan mudah menerima materi yang diberikan; evaluasi pendidikan, untuk menilai bagaimana keberhasilan pendidikan dan menilai perkembangan siswa baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik; tujuan pendidikan, tujuan pendidikan harus dirumuskan dengan jelas, agar proses pendidikan memiliki arah jelas yang dituju; alat-alat pendidikan, diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran; lingkungan pendidikan harus mendukung proses pembelajaran, lingkungan pendidikan yang kondusif akan membuat siswa nyaman belajar, apalagi jika dihidupkan iklim belajar yang baik di sekolah, itu akan membuat siswa lebih giat belajar.

Selain itu, diperlukan manajemen pendidikan yang baik agar sistem pembelajaran PAI yang ada bisa berjalan baik, karena dengan adanya manajemen sekolah, ada ada pihak yang berperan dalam merencanakan program pembelajaran, mengorganisasi nya, melaksanakannya dan mengontrol berjalannya, sehingga tujuan sistem pembelajaran pendidikan agama Islam dapat tercapai.

B. Tinjauan tentang Lima Hari Sekolah (*Full Day School*)

a. Pengertian Lima Hari Sekolah (*full day school*)

Full day school berasal dari kata bahasa Inggris. Dalam Kamus Inggris Indonesia dikemukakan, *full* artinya penuh, *day* artinya hari, sedang *school* artinya sekolah. Jadi berdasarkan pengertian tersebut, *full day school* adalah kegiatan sekolah yang berlangsung sehari penuh.

Menurut Baharuddin pengertian *full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi hari sampai sore hari, mulai pukul 06.45-15.30 WIB atau pukul 07.00 – 16.00, dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali, sekolah *full day school* dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi. Hal yang diutamakan dalam *full day school* adalah pengaturan jadwal mata pelajaran dan

pendalaman.³⁶ Baharuddin menyempurnakan bahwa yang dimaksud sekolah sepanjang hari adalah sekolah dari pagi sampai sore hari.

Sedangkan menurut Sismanto yang dikutip oleh Himatul Khasanah dalam skripsi nya, *full day school* adalah model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran Islam secara intensif yaitu dengan memberikan tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa. Biasanya kegiatan ini dilaksanakan setelah sholat dhuhur hingga sholat ashar.³⁷

Menurut Imam Sururi yang dikutip oleh Himatul Khasanah juga menerangkan bahwa *full day school* adalah sebuah sistem pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan sehari penuh dengan memadukan sistem pembelajaran secara intensif yaitu dengan memberikan tambahan waktu khusus untuk pendalaman selama lima hari dan sabtu di isi dengan relaksasi atau kreativitas.³⁸

Senada dengan dua pendapat di atas, menurut Muhab sebagaimana yang dikutip oleh R. Subiantoro dalam penelitiannya, menegaskan bahwa sekolah dengan program pembelajaran *full day school* atau sepanjang hari merupakan satu model sekolah alternatif yang memadukan pendidikan umum ditambah dengan pendidikan

³⁶ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, 227.

³⁷ Himatul Khasanah, "Penerapan Sistem *Full Day School* untuk meningkatkan prestasi belajar pendidikan agama Islam di MI Tanwirul Fuad Kediri" (Skripsi, IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2016), 15.

³⁸ *Ibid.*, 16.

keislaman menjadi satu kurikulum, metode ini diharapkan mampu mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.³⁹

Dari pernyataan-pernyataan tentang *full day school* di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian *full day school* yaitu model sekolah yang pelaksanaan pembelajarannya dilaksanakan sehari penuh dimulai dari pukul 07.00 – 16.00, yang mana sekolah tersebut memberikan waktu tambahan untuk memperdalam materi pelajaran tertentu dan/ atau pendalaman keagamaan siswa, yang bertujuan untuk mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

b. Tujuan program *full day school*

Tujuan program *full day school* dapat dijabarkan melalui latar belakang fenomena bahwa saat ini kita dihadapkan dengan realitas degradasi moral remaja yang memprihatinkan, terdapat banyak kasus kenakalan remaja yang semakin hari semakin meningkat. Muhaimin menyatakan, hal tersebut dapat dilihat dari pemberitaan media massa tentang penyimpangan yang dilakukan oleh remaja, seperti tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, minuman keras, dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Hal tersebut merupakan akibat dari kurang terkontrolnya pergaulan anak dari pihak sekolah maupun keluarga. Dan juga disebabkan

³⁹ R. Subiantoro, "Kontribusi Pembelajaran Sepanjang Hari"., *e-journal*, Vol. 4 Tahun 2003.

karena banyaknya waktu luang sepulang sekolah, dan waktu luang itu digunakan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat oleh siswa.⁴⁰

Maka dari itu, untuk memaksimalkan waktu luang agar lebih bermanfaat dilaksanakanlah program *full day school*, Baharuddin menambahkan, selain itu tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai yang positif, serta memberikan dasar yang kuat dalam belajar.⁴¹

Selanjutnya, Baharuddin mengemukakan bahwa pelaksanaan sistem pendidikan yang menerapkan program *full day school* mengarah pada beberapa tujuan, antara lain :

- 1) Dengan diterapkannya sistem pembelajaran *full day school* ini, maka anak-anak belajar mulai pagi hingga sore hari sehingga orang tua tidak akan merasa khawatir anaknya terkena pengaruh negatif, karena seharian berada di sekolah yang artinya sebagian besar waktunya dimanfaatkan untuk belajar.
- 2) Anak mendapat pendidikan umum, diberi pengayaan dan pendalaman materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh diknas sesuai jenjang pendidikan sebagai antisipasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

⁴⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)* (Bandung: PT Rosda Karya, 2012), 168.

⁴¹ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan.*, 229.

- 3) Anak memperoleh pendidikan keislaman, melalui penambahan materi-materi agama dan kegiatan keagamaan sebagai dasar dalam bersikap dan berperilaku.
- 4) Anak mendapatkan pendidikan kepribadian melalui kebiasaan hidup yang baik untuk diterapkan dalam sehari-hari yang bersifat antisipatif terhadap perkembangan sosial budaya yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan globalisasi yang membutuhkan nilai saring.
- 5) Potensi anak tersalurkan melalui kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler.
- 6) Perkembangan bakat, minat dan kecerdasan anak terantisipasi sejak dini melalui pantauan program bimbingan dan konseling.⁴²

Mengingat tujuan tersebut, penerapan *full day school* perlu mempertimbangkan berbagai aspek dalam lingkungan pendidikan supaya mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Kemudian kurikulum program *full day school* juga didesain untuk mengembangkan kreativitas anak yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik. Tujuan utamanya adalah melahirkan manusia yang mampu melakukan hal-hal baru, tidak sekedar mengulang apa yang dilakukan generasi sebelumnya,

⁴² Ibid., 231.

tetapi juga membentuk manusia kreatif. Selain untuk membentuk jiwa yang bersikap kritis, juga mampu membuktikan dan tidak menerima begitu saja apa yang telah diajarkan. Hal ini sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Baharuddin.⁴³

c. Karakteristik *full day school*

Pada dasarnya pendidikan *full day school* adalah pendidikan yang memadukan strategi pembelajaran *student centered* dan sinergitas guru sebagai pendamping belajar siswa.

Adapun beberapa karakteristik penerapan *full day school*, antara lain :

1. Menurut Nor Hasan, pelaksanaan program *full day school* berlangsung secara aktif, kreatif, transformatif.⁴⁴

Guru harus pandai – pandai memilih metode mengajar yang tepat agar siswa tidak bosan, sehingga dapat mengoptimalkan pemikiran siswa yang aktif dan kreatif. Menurut Wina Sanjaya, metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal.⁴⁵

⁴³ Ibid.,

⁴⁴ Nor Hasan, “Full Day School (Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing)”, *Tadris*, Volume I, Nomor 1 (Tahun 2006).

⁴⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2006), 147.

Dengan metode yang tepat siswa diharapkan dapat aktif dan kreatif, mengamati, menemukan, mengkomunikasikan, mengeksplorasi dan memahami secara mandiri suatu ilmu pengetahuan. Bukan lagi menjadikan siswa yang hanya pandai menghafal.

Selain itu transformatif berarti pula proses pembelajaran juga mengembangkan seluruh potensi kepribadian siswa dengan lebih seimbang, banyaknya alokasi waktu di sekolah menguntungkan bagi pihak guru untuk memberikan pendalaman materi atau pendalaman keagamaan kepada siswa. Sehingga diharapkan siswa selain cakap dalam bidang akademik, namun juga memiliki kepribadian atau sikap keagamaan yang baik.

2. Menurut Ida Nurhayati Setyarini, model pembelajaran *full day school* memiliki karakteristik bersifat *integrated curriculum* dan *integrated activity*.

Integrated-Curriculum atau kurikulum terpadu yang merupakan suatu usaha menyatukan bahan pelajaran dari berbagai macam pelajaran, dengan memusatkan pada masalah tertentu yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin ilmu. Dan *Integrated-Activity* merupakan program kesatuan yang masuk dalam program

kegiatan sehari disekolah.⁴⁶ Jadi, semua program dan kegiatan siswa di sekolah, baik belajar, bermain, beribadah dikemas dalam sebuah sistem pendidikan. Hal inilah yang membedakan dengan sekolah pada umumnya.

Dalam hal ini, penerapan *full day school* sebagaimana yang dikemukakan oleh R. Subiantoro adalah menyatukan antara kurikulum Nasional dengan materi keislaman dengan menambah jadwal-jadwal yang bersifat keagamaan seperti mengaji, sholat berjamaah, hafalan al-Qur'an.⁴⁷ Sehingga kurikulum *full day school* ini dirancang berdasarkan pengalaman dan masukan dari beberapa lembaga lain yang telah dikembangkan dengan tetap mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh Diknas, untuk meningkatkan keunggulan tidak hanya dalam aspek ilmu pengetahuan tetapi juga keagamaan, muatan lokal, ekstrakurikuler/ pengembangan diri. Sehingga mampu memenuhi kriteria sekolah efektif dan mampu mengelola serta memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki untuk mencapai keberhasilan tujuan lembaga berupa lulusan yang berkualitas secara efektif dan efisien. Sehingga titik tekan pada *full day school* yaitu, seorang siswa selalu berprestasi belajar dalam proses pembelajaran dan diharapkan akan terjadi perubahan positif dari setiap siswa sebagai hasil dari proses dan aktivitas dalam belajar.

⁴⁶ Nurhayati, "Penerapan Sistem Pembelajaran"., *Jurnal*, Vol. 2 No.2 Tahun 2014

⁴⁷ R. Subiantoro, "Kontribusi Pembelajaran Sepanjang Hari"., *e-Journal*, Vol. 4 tahun 2003.

Adapun prestasi belajar yang dimaksud terletak pada tiga ranah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhibbin Syah yaitu :⁴⁸

1) Prestasi yang bersifat kognitif

Adapun prestasi yang bersifat kognitif seperti kemampuan siswa dalam mengamati, mengingat, memahami, menerapkan, menganalisa (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti), dan sintesis (membuat panduan baru dan utuh).

2) Prestasi yang bersifat afektif

Siswa dapat dianggap memiliki prestasi yang bersifat afektif, jika ia sudah bisa bersikap untuk menghargai, serta dapat menerima dan menolak, terlibat, mengakui dan meyakini, menghayati terhadap suatu pernyataan maupun permasalahan yang sedang mereka hadapi.

3) Prestasi yang bersifat psikomotorik

Yang termasuk prestasi yang bersifat psikomotorik yaitu kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal, keterampilan bertindak dan gerak. Cara yang tepat untuk mengevaluasi keberhasilan belajar dalam ranah psikomotorik adalah observasi. Observasi, dalam hal ini dapat diartikan sebagai sejenis tes mengenai peristiwa, tingkah laku atau fenomena lain dengan pengamatan langsung.⁴⁹

⁴⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 148.

⁴⁹ *Ibid.*, 154.

d. Kelebihan dan kekurangan sistem *full day school*

Full day school sebagai sistem tentu tak luput dari kelebihan dan kekurangan, adapun kelebihan dan kekurangan sistem *full day school* sebagai berikut :

1) Kelebihan *full day school*

- Siswa akan memperoleh banyak keuntungan secara akademik dan sosial dengan adanya *full day school*.⁵⁰ Karena siswa akan lebih banyak waktu belajar bersama guru dan temannya di sekolah.
- Siswa kurang memiliki waktu luang untuk melakukan hal-hal yang menyimpang karena seharian di sekolah.
- Sistem *full day school* lebih memungkinkan terwujudnya pendidikan yang utuh. Sasarannya meliputi tiga bidang yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik dan juga kemampuan bahasa asing.⁵¹

2) Kekurangan *full day school*

- Sistem *full day school* sering kali membuat siswa bosan. Siswa seharian belajar di sekolah, jika guru tidak memiliki banyak variasi mengajar, maka siswa akan merasa bosan.
- Memerlukan perhatian dan kesungguhan manajemen sekolah agar bisa berjalan optimal. Full day school

⁵⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004), 168

⁵¹ Nor Hasan, "Full Day School (Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing)", *Jurnal Pendidikan. Tadris*, Vol.1 No.1 (Nopember, 2005), 114 - 115

memerlukan banyak sarana prasarana, alokasi waktu yang tepat, suasana lingkungan sekolah yang kondusif, dan motivasi dari seluruh warga sekolah. Tanpa adanya perhatian dan kepedulian dari pengelola/pimpinan sekolah, maka *full day school* hanya akan menjadi rutinitas biasa saja.⁵²

e. Faktor pendukung dan penghambat *full day school*

Menurut Baharuddin ada beberapa faktor pendukung pelaksanaan sistem *full day school*, yaitu:⁵³

1) Kurikulum

Pada dasarnya kurikulum merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kesuksesan suatu pendidikan dapat dilihat dari kurikulum yang digunakan sekolah. Dengan demikian, kurikulum sangat mendukung untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kurikulum merupakan tolok ukur dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

2) Manajemen pendidikan

Manajemen sangat penting dalam pendidikan, tanpa manajemen yang baik maka sesuatu yang direncanakan tidak akan tercapai dengan baik.

3) Sarana prasarana

⁵² Ibid., 116.

⁵³ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi*, 236.

Sarana pembelajaran merupakan sesuatu yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar setiap hari, tetapi mempengaruhi kondisi pembelajaran. Prasarana sangat berkaitan dengan materi yang dibahas dan alat yang digunakan. Sekolah yang menerapkan program *full day school*, diharapkan mampu memenuhi sarana penunjang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Prasarana belajar seperti: ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang BK, ruang TU dan ruang OSIS, laboratorium, kantin sekolah, koperasi sekolah, tempat ibadah/mushola, lapangan olahraga, dan kamar mandi/toilet.

4) SDM (Sumber Daya Manusia)

Dalam penerapan program *full day school*, guru dituntut untuk selalu memperkaya pengetahuan dan ketrampilan serta harus memperkaya diri dengan metode-metode pembelajaran yang sekiranya tidak membuat siswa bosan karena program *full day school*.

Adapun faktor yang menghambat *full day school* sebagaimana yang dikemukakan juga oleh Baharuddin, diantaranya:

1) Faktor sarana prasarana

Keterbatasan sarana dapat menghambat kemajuan sekolah, oleh karena itu perlu adanya pengelolaan pendidikan yang baik dalam hal sarana dan prasarana sebagaimana

dikatakan bahwa sekolah dapat berhasil apabila pengelolaan sarana dan prasarannya juga baik.

2) Faktor guru atau pendidik

Bukan hanya faktor peserta didik, pegawai, dan faktor dana yang menjadi kelemahan sistem *full day school* akan tetapi kualitas guru juga berpengaruh terhadap kelangsungan proses belajar mengajar, karena diperlukan sikap profesional guru dalam mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.⁵⁴

C. Telaah Pustaka

Peneliti menggunakan beberapa jurnal dan skripsi yang terdahulu sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian ini yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas peneliti, diantaranya adalah:

1. Penelitian skripsi oleh Zaki Ilma Alhadad berjudul Penerapan Full Day School Dalam Meningkatkan Kreativitas Guru PAI di MTs Diponegoro Sumberejo Tahun Ajaran 2014 : Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri tahun 2014.⁵⁵ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan full day school berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kreatifitas mengajar para guru PAI.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama meneliti tentang implementasi full day school,

⁵⁴ Ibid., 237.

⁵⁵ Zaki Ilma Alhadad, "Penerapan Full Day School Dalam Meningkatkan Kreativitas Guru PAI di MTs Diponegoro Sumberejo Tahun Ajaran 2014" (Skripsi, STAIN Kediri, Kediri, 2014), vii

perbedaannya dengan penelitian yang sekarang adalah penelitian tersebut hendak mencari tahu bagaimana implementasi atau penerapan full day school dapat meningkatkan kreativitas guru PAI, sedangkan penelitian sekarang ingin mengetahui bagaimana manajemen sekolah, guru dan siswa serta sarana prasarana SMKN 1 Kota Kediri dalam menerapkan sistem pembelajaran dengan model Lima Hari Sekolah (*full day school*) berikut metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI.

2. Penelitian skripsi Himatul Khasanah, berjudul “Penerapan Sistem *Full Day School* untuk meningkatkan prestasi belajar pendidikan agama Islam di MI Tanwirul Fuad Kediri”, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan, IAIN Tulungagung.

Penelitian ini menunjukkan: (1) strategi pembelajaran sistem full day school adalah penggunaan metode yang tepat, penempatan tempat duduk siswa dengan memperhatikan aspek biologis siswa, pembelajaran yang berpusat indoor maupun outdoor. (2) penerapan sistem full day school meliputi a) waktu pelaksanaan pembelajaran mulai pukul 06.55 sampai 14.00 untuk kelas kecil dan pukul 06.55 sampai 14.30 untuk kelas besar. b) Pembelajaran PAI di MI Tanwirul Fuad Penanaman nilai-nilai agama dan pembelajaran Agama Islam di sekolah ini tak memulu pada ruang kelas dan tidak selalu di dalam mata pelajaran. Akan tetapi juga pada kegiatan-kegiatan tambahan seperti pada apel pagi. Upaya penanaman nilai-nilai sopan santun dimulai sejak pagi lewat program morning greating.

Selain itu ada program-program lain seperti program keagamaan yang diwajibkan kepada seluruh siswanya yaitu dengan menerapkan pembiasaan, adzan, shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, dzikir, serta membaca al-Qur'an. Salah satu upaya yang dilakukan lembaga untuk mengoptimalkan pembelajaran Agama Islam adalah dengan mewajibkan semua siswa untuk hafal Jus 30 dan mewajibkan para siswa untuk mengikuti pelajaran KBBS (Kegiatan Bimbingan Belajar Shalat). 3) Hasil penerapan system pendidikan *full day school* ini menghasilkan peserta didik yang memiliki pemahaman agama yang bagus, hal ini ditunjukkan siswa lewat prestasi belajar yang bagus dan memuaskan. Adapun hasil lain dari penerapan sistem *full day school* adalah peningkatan perilaku keagamaan antara lain : pembiasaan adzan, shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, dzikir, melaksanakan ibadah tanpa harus diperintah, membaca al-Qur'an sesuai tajwid.⁵⁶

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan *full day school* di MI Tanwirul Fuad telah menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, selain itu dalam pembelajaran Agama Islam di sekolah ini tak memulu pada ruang kelas dan tidak selalu di dalam mata pelajaran, melainkan ada program-program lain seperti program keagamaan yang diwajibkan dan ada pembiasaan – pembiasaan dalam kegiatan positif dan ibadah.

⁵⁶ Himatul Khasanah, "Penerapan Sistem *Full Day School* untuk meningkatkan prestasi belajar pendidikan agama Islam di MI Tanwirul Fuad Kediri" (Skripsi, IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2016), viii.

Sehingga *full day school* di MI Tanwirul Fuad dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki pemahaman agama yang bagus, hal ini ditunjukkan siswa lewat prestasi belajar yang bagus dan memuaskan.

Perbedaan penelitian skripsi Himatul Khasanah dengan penelitian ini adalah penelitian Himatul Khasanah ingin menunjukkan bahwa penerapan *full day school* dapat meningkatkan prestasi siswa di MI Tanwirul Fuad Kediri, namun penelitian ini ingin mendeskripsikan tentang manajemen sekolah, guru dan siswa serta sarana prasarana di SMKN 1 Kediri dalam melaksanakan sistem pembelajaran PAI dengan model Lima Hari Sekolah atau *full day school*.

3. Penelitian skripsi Laely Nuraini berjudul “Problem Penerapan Program Sekolah Lima Hari dan Implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK N 3 Semarang”. Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2017.⁵⁷

Penelitian ini memfokuskan penelitian pada mengetahui pembelajaran PAI di SMK N 3 Semarang, mengetahui problem yang muncul dalam penerapan Program Sekolah Lima Hari dan penenilitian juga untuk mencari solusi dari problem yang muncul tersebut.

Perbedaannya dengan penelitian sekarang adalah penelitian sekarang memfokuskan penelitian pada mendeskripsikan bagaimana manajemen sekolah, guru dan siswa serta sarana prasarana di SMKN 1

⁵⁷ Laely Nuraini, “Problem Penerapan Program Sekolah Lima Hari dan Implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK N 3 Semarang” (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2017), vi – vii.

Kediri dan metode guru PAI dalam melaksanakan sistem pembelajaran PAI dengan model Lima Hari Sekolah atau *full day school*.